

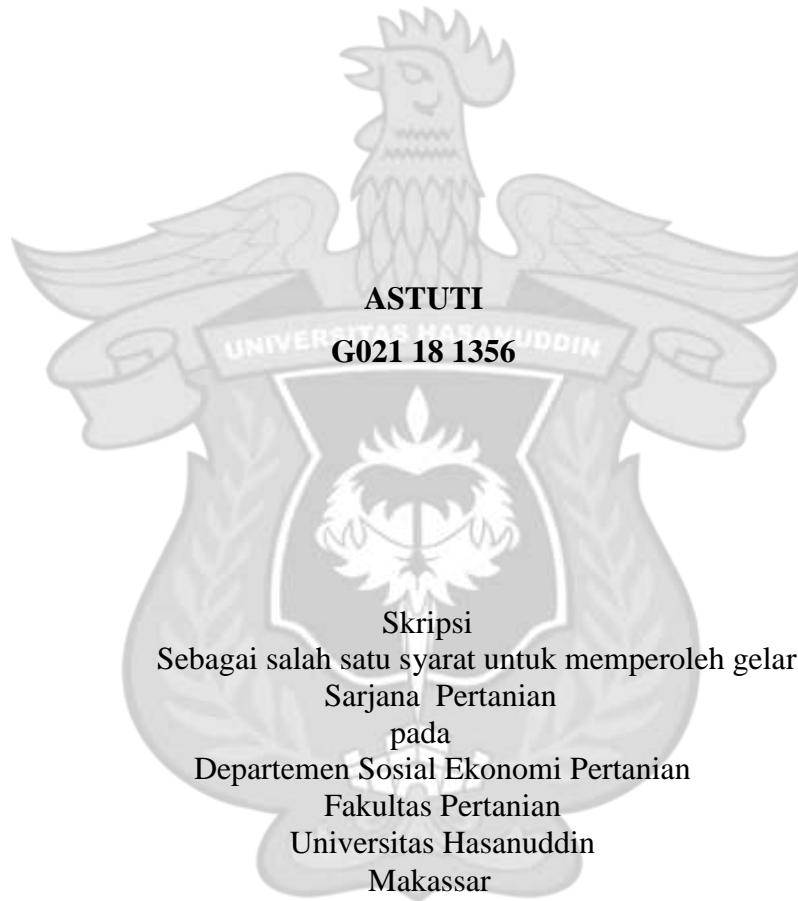
**PENGARUH PENGGUNAAN *LIGHT TRAP* TERHADAP PERUBAHAN
PRODUKSI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG
(*Studi kasus di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle
Kabupaten Enrekang*)**

**ASTUTI
G021181356**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

**PENGARUH PENGGUNAAN *LIGHT TRAP* TERHADAP PERUBAHAN
PRODUKSI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG
(*Studi kasus di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle
Kabupaten Enrekang*)**



ASTUTI

G021 18 1356

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar

Sarjana Pertanian

pada

Departemen Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas Hasanuddin

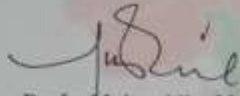
Makassar

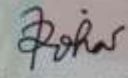
**DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2022**

Judul Skripsi : Pengaruh Penggunaan *Light Trap* Terhadap Perubahan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang (*Studi Kasus di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang*).

Nama : Astuti
NIM : G021181356

Disetujui Oleh:


Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.
Ketua


Rasvidah Bakri, S.P., M.Sc.
Anggota

Diketahui oleh:

Dr. A. Nixia Teuriawaru, S.P., M.Si.
Ketua Departemen

Tanggal Lulus: [2 Oktober 2022

**PANITIA UJIAN SARJANA PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
DEPARTEMEN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN FAKULTAS
PERTANIAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

JUDUL : **PENGARUH PENGGUNAAN *LIGHT TRAP* TERHADAP PERUBAHAN PRODUKSI BAWANG MERAH DI KABUPATEN ENREKANG (*Studi kasus di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang*)**

NAMA DAN MAHASISWA : **ASTUTI**

NOMOR POKOK : **G021 18 1356**

SUSUNAN PENGUJI

Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si.
Ketua Sidang

Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc.
Anggota

Prof. Dr. Ir. Didi Rukmana, M.S.
Anggota

Ir. Darwis Ali, M.S.
Anggota

Tanggal Ujian: 22 September 2022

DEKLARASI

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi yang berjudul "Pengaruh Penggunaan *Light Trap* Terhadap Perubahan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang (Studi Kasus di Dusun Bombeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang)." benar adalah karya saya dengan arahan tim pembimbing, belum pernah diajukan atau tidak sedang diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Saya menyatakan bahwa, semua sumber informasi yang digunakan telah disebutkan di dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka.

Makassar, 16 September 2022


Astuti
G021181356

ABSTRAK

Astuti G021181356 “Pengaruh Penggunaan *Light Trap* Terhadap Perubahan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang (Studi kasus di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang).” Dibimbing oleh **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** sebagai pembimbing utama dan **Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc** sebagai pembimbing anggota

Masalah utama yang dihadapi oleh petani dalam budidaya bawang merah adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yaitu hama ulat bawang (*Spodoptera exigua*). Dengan berkembangnya teknologi maka Lampu perangkap yang digunakan petani untuk menangkap serangga besar-besaran dengan harapan mampu mengendalikan hama yang ada di lahan pertanian dan bisa menjadi pengganti atau mengurangi pestisida sintesis yang dianggap kurang ramah lingkungan. Maka dapat dilihat perbandingan pendapatan pada metode menggunakan pestisida ataupun metode menggunakan teknologi light trap.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) Mendeskripsikan teknis pengendalian hama pada tanaman bawang merah di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, (2) Menganalisis biaya dan efektivitas pada model pengendalian hama pada bawang merah di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, (3) Menganalisis Perbandingan pendapatan dan biaya usaha tani pada model pengendalian hama pada bawang merah di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, kuisioner dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan usahatani setelah menggunakan teknologi *light trap* sebesar Rp 90,269,737 sedangkan usahatani sebelum menggunakan teknologi *light trap* sebesar Rp 65,604,276. Berdasarkan hasil analisis uji-t terdapat perbedaan nyata antara pendapatan usahatani bawang merah yang menggunakan teknologi *light trap* maupun sebelum menggunakan teknologi *light trap*.

Kata Kunci: Bawang Merah, Metode pestisida, Metode *light trap*, Perbandingan Pendapatan

ABSTRACT

Astuti G021181356 “*The Effect Of Using Light Trap On Changes In Shallot Production In Enrekang District (Case study in Bembeng Hamlet, Rampunan Village, Masalle District, Enrekang Regency)*”. Was mentored by **Dr. Ir. Mahyuddin, M.Si** as the main supervisor and **Rasyidah Bakri, S.P., M.Sc** as the member advisors

The main problem faced by farmers in onion cultivation is the attack of plant pest Organisms (OPT), namely the onion caterpillar (Spodoptera exigua). With the development of technology, light traps are used by farmers to catch large-scale insects in the hope of being able to control pests on agricultural land and can be a substitute for or reduce synthetic pesticides that are considered less environmentally friendly. Then it can be seen the comparison of income on the method of using pesticides or the method of using light trap technology.

The purpose of this study was to (1) describe the technical pest control on shallots in Rampunan Village, Masalle District, Enrekang Regency (2) analyze the cost and effectiveness of the pest control model on shallots in Rampunan Village, Masalle District, Enrekang Regency (3) analyze the income comparison and farming costs on a pest control model on shallots in Rampunan Village, Masalle District, Enrekang Regency.

The research method used is quantitative method with data collection techniques through observation, interviews, questionnaires and documentation.

The results of this study indicate that farm income after using light trap technology is Rp. 90,269,737 while farming before using light trap technology is Rp. 65,604,276 based on the results of the t-test analysis there is a significant difference between the income of onion farming using light trap technology and before using light trap technology.

Keywords : Shallots, Pesticide method, Light Trap method, Comparison income

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Penulis bernama **Astuti**, lahir di Beringin Jaya pada tanggal 05 Mei 2000, penulis merupakan anak Pertama dari empat bersaudara dari pasangan Accong dan Hartati. Penulis menempuh pendidikan dimulai pada tahun 2007 melanjutkan pendidikan di MI Guppi Patekkong dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 7 Alla dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 11 Enrekang pada tahun 2016 dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2018 penulis melanjutkan jenjang pendidikan pada Universitas Hasanuddin program studi Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis Pertanian) melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Berkat petunjuk dan pertolongan Allah SWT, usaha dan disertai doa dan kedua orang tua dalam menjalani aktivitas akademik di perguruan Tinggi Universitas Hasanuddin .Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan *Light Trap* Terhadap Perubahan Produksi Bawang Merah di Kabupaten Enrekang (Studi kasus di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang).”

PERSANTUNAN

Puji dan Syukur Penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, kesehatan dan kesempatan untuk dapat menyelesaikan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada Program Studi Sosial Ekonomi pertanian.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan pembuatan laporan ini masih banyak kekurangan atau masih jauh dari kesempurnaan, karena kesalahan itu datangnya dari diri pribadi dan kebenaran itu datangnya dari Allah SWT. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang sifatnya membangun bagi diri pribadi penulis.

Dalam proses penyelesaian laporan ini, mulai dari pelaksanaan penelitian hingga penyelesaian laporan, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya tercinta, **Bapak Accong** dan **Ibu Hartati** yang selalu memanjatkan doa kepada Allah SWT dalam kesuksesan anaknya. Beliau juga memberikan nasehat , dukungan dalam setiap perjalanan kepada penulis.
2. Saudara kandung saya **Herlan, Muhammad Rehan,** dan **Muhammad Rafa** yang tanpa henti-hentinya mendoakan dan mendukung penulis.
3. **Bapak** selaku Dekan Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin.
4. **Ibu** selaku Ketua Departemen Sosial Ekonomi Pertanian, Universitas Hasanuddin.
5. **Bapak Dr. Ir. Mahyuddin,M.Si** selaku pembimbing utama yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.
6. **Ibu Rasyidah Bakri, S.P.,M.Sc** selaku pembimbing kedua yang telah banyak membimbing dan membantu penulis dalam menyelesaikan laporan ini.
7. **Bapak** selaku penguji yang telah memberi saran dan masukan demi sempurnanya laporan ini.
8. **Bapak** selaku penguji yang telah memberi saran dan masukan demi sempurnanya laporan ini.
9. Dosen dan seluruh staf difakultas Pertanian Universitas Hasanuddin
10. Seluruh petani yang telah memberikan izin penelitian dan membantu penelitian ini
11. Sahabat , saudara tak sedarah yang penulis dapatkan dibangku kuliah ; Nur Afni Angraini dan Sarmini yang telah setia membersamai selama kurang lebih 4 tahun ini. Terimah kasih banyak atas dukungan, motivasi dan kesabarannya menemani penulis dimasa-masa paling sulit ini . Semoga kita semua meraih kesuksesan , Aamiin.
12. Teman-teman angkatan 2018 pengejar gelar S.P yang telah menjadi teman dan sahabat dalam berbagi cerita suka maupun duka selama masa-masa kuliah.
13. Serta kepada semua insan yang tercinta dan pernah berhubungan dengan penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan meraka dalam kehidupan penulis.

Makassar, 20 September 2022

Penulis

ASTUTI

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Research Gap (Novelty)	6
1.4 Tujuan Penelitian	7
1.5 Manfaat Penelitian	7
1.6 Kerangka Pemikiran	7
II. METODE PENELITIAN	9
2.1 Lokasi dan Waktu Penelitian	9
2.2 Populasi dan Sampel	9
2.3 Jenis dan Sumber data	9
2.4 Teknik Pengumpulan Data	9
2.5 Teknis Analisis Data	10
2.6 Batasan Operasional	12
III. HASIL DAN PEMBAHASAN	14
3.1 Model Pengendalian Hama	14
3.1.1 Model Pengendalian hama menggunakan Pestisida	14
3.1.2 Model Pengendalian hama menggunakan Light trap	15
3.2 Karakteristik Responden	16
3.2.1 Umur	17
3.2.2 Tingkat Pendidikan	17
3.2.3 Pengalaman Berusahatani	18
3.2.4 Jumlah Tanggungan Keluarga	18
3.2.5 Luas Lahan	19
3.3 Gambaran Umum Usahatani Bawang Merah	19
3.4 Pendapatan Usahatani Bawang Merah Sebelum Menggunakan Lampu Perangkap Hama (<i>lingt Trap</i>)	22
3.4.1 Biaya Usahatani	22
3.4.2 Penerimaan dan Pendapatan usahatani	22
3.5 Pendapatan Usahatani Bawang Merah Sesudah Menggunakan Lampu Perangkap Hama (<i>lingt Trap</i>)	22
3.5.1 Biaya Usahatani	22
3.5.2 Penerimaan dan Pendapatan usahatani	23
3.6 Perbandingan pendapatan Usahatani Bawang Merah Sebelum dan Sesudah Menggunakan Lampu Perangkap Hama (<i>lingt Trap</i>)	23
3.6.1 Perbandingan secara riil	23
3.6.2 Rumus Efektivitas	24

IV. KESIMPULAN.....	25
4.1 Kesimpulan	25
4.2 Saran	25
DAFTAR PUSTAKA	26
LAMPIRAN	28

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Kuwintal) 2018-2020.	2
Tabel 2. Luas panen Dan Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang Berdasarkan Kecamatan 2018.	3
Tabel 3. Karakteristik Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng , Desa Rampunan, Kecamatan Masalle , Kabupaten Enrekang.....	16
Tabel 4. Klasifikasi Responden Menurut Kelompok Umur di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, 2022.....	17
Tabel 5. Karakteristik Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, 2022.	17
Tabel 6. Kisaran Lama Berusahatani Petani Responden di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, 2022.....	18
Tabel 7. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, 2022.....	19
Tabel 8. Jumlah Luas Lahan Petani Responden di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, 2022.....	19
Tabel 9. Penerimaan dan pendapatan Usahatani Luas Lahan per hektar dalam Satu Musim Tanam Usahatani Bawang Merah Sesudah menggunakan Lampu Perangkap Hama (<i>lingt Trap</i>)	22
Tabel 10. Penerimaan dan pendapatan Usahatani Luas Lahan per hektar dalam Satu Musim Tanam Usahatani Bawang Merah Sesudah menggunakan Lampu Perangkap Hama (<i>lingt Trap</i>).....	23
Tabel 11. Perbandingan Rata-rata Pendapatan Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang, 2022.	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah dengan Hubungannya pada Model Pengendalian Hama di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.....	8
--	---

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	29
Lampiran 2. Identitas Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	34
Lampiran 3. Biaya Variabel Benih Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022 .	35
Lampiran 4. Biaya variable pupuk (Nitro dan DGW) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022 .	36
Lampiran 5. Biaya variable pupuk (Urea dan KCL) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022 .	37
Lampiran 6. Total Biaya Variabel Pupuk Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	38
Lampiran 7. Biaya Variabel (Antracol,Rovral,Score) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022 .	39
Lampiran 8. Biaya Variabel (Dupon ,Sumo ,Spontan) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	40
Lampiran 9. Total Biaya Variabel Pestisida Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	41
Lampiran 10. Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	42
Lampiran 11. Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	43
Lampiran 12. Total Biaya Variabel Tenaga Kerja Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022 .	44
Lampiran 13. Biaya Variabel Bahan Bakar Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	45
Lampiran 14. Total Biaya Variabel Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	46
Lampiran 15. Nilai Penyusutan Alat Traktor dan Sparayer Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	47
Lampiran 16. Nilai Penyusutan Alat Cangkul dan Parang Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	48
Lampiran 17. Nilai Penyusutan Alat pipa kecil dan Pipa Besar Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	49
Lampiran 18. Nilai Penyusutan Alat Sprinkle Air dan selang Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	50
Lampiran 19. Nilai Penyusutan Alat Lampu Perangkap Hama dan Lampu Pengusir Hama Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	51
Lampiran 20. Nilai Penyusutan Alat Kilometer dan Kabel Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	52

Lampiran 21. Nilai Penyusutan Alat Baskom dan Terpal Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	53
Lampiran 22. Total Biaya Penyusutan Alat Traktor, Sprayer, Cangkul, Parang, pipa Kecil, Pipa Besar Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	54
Lampiran 23. Total Biaya Penyusutan Alat Sprinkle Air, Selang, Lampu perangkap Hama, Lampu Pengusir Hama, Kilometer, Kabel, Baskom, Terpal Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	55
Lampiran 24. Penerimaan Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	56
Lampiran 25. Pendapatan Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	57
Lampiran 26. Total Nilai Penyusutan Alat Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	58
Lampiran 27. Total Biaya Tetap Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	59
Lampiran 28. Biaya variable pupuk (Nitro dan DGW) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022 .	60
Lampiran 29. Biaya variable pupuk (Urea dan KCL) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022 .	61
Lampiran 30. Total Biaya Variabel Pupuk Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	62
Lampiran 31. Biaya Variabel (Antracol,Rovral,Score) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	63
Lampiran 32. Biaya Variabel (Dupon ,Sumo, Spontan) Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	64
Lampiran 33. Total Biaya Variabel Pestisida Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022	65
Lampiran 34. Total Biaya Variabel Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	66
Lampiran 35. Total Nilai Penyusutan Alat Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	67
Lampiran 36. Total Biaya Tetap Petani Responden Usahatani Bawang Merah di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	68
Lampiran 37. Total Pendapatan Keseluruhan Petani Responden Usahatani Bawang Merah Sebelum Menggunakan Teknologi Light Trap di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	69
Lampiran 38. Total Pendapatan Keseluruhan Petani Responden Usahatani Bawang Merah Setelah Menggunakan Teknologi Light Trap di Dusun Bembeng Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang 2022.....	70
Lampiran 39. Hasil Analisis Uji -t	71
Lampiran 40. Dokumentasi	72
Lampiran 41. Surat Izin Penelitian	75
Lampiran 42. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian.....	76

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, yang memiliki warna sentral karena berperan dalam meletakkan dasar yang kokoh bagi perekonomian negara. Peranan sektor pertanian dalam pembangunan di Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawai, 2003:10).

Sektor pertanian di Indonesia sangat penting dalam memberikan kontribusi yang besar dalam pembangunan pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani. Peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan kerja, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, dan memberikan devisa bagi negara. Pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani tergantung pada tingkat pendapatan petani dan keuntungan yang didapat dari sektor pertanian itu sendiri. Sektor pertanian merupakan andalan untuk meningkatkan kesejahteraan sebagian masyarakat Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi.

Bawang merah (*Allium ascalonicum L.*) mempunyai prospek pasar yang baik sehingga termasuk dalam komoditas unggulan nasional. Bawang merah merupakan salah satu komoditas strategis karena sebagian besar masyarakat Indonesia membutuhkan terutama untuk bumbu masak sehari-hari sehingga mempengaruhi makro ekonomi dan tingkat inflasi. Pemanfaatan lahan kering di Indonesia relatif masih sedikit sedangkan potensi lahan yang dianggap marjinal itu cukup besar untuk pengembangan pertanian. Pertanian pada lahan kering memerlukan irigasi untuk memenuhi kebutuhan air yang berguna untuk menunjang pertumbuhan bawang merah. Penggunaan air irigasi dapat ditingkatkan dengan mengurangi pemberian air yang lebih rendah dari biasanya sampai tanaman mengalami stres ringan tetapi memberikan dampak minimal terhadap hasil (Fauziah dan Sulistyono, 2016).

Sulawesi Selatan sendiri mempunyai Wilayah yang memproduksi bawang merah pada tahun 2018-2020 yang disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Produksi Bawang Merah Provinsi Sulawesi Selatan Menurut Kabupaten/Kota (Kuwintal) 2018-2020.

Wilayah	Produksi Bawang Merah Provinsi Sulawesi Selatan		
	Menurut Kabupaten / Kota (Kuwintal)		
	2018	2019	2020
Kepulauan Selayar	2	8	128
Bulukumba	97	0	70
Bantaeng	120.237	133.625	121.131
Jeneponto	22.493	33.830	42.283
Takalar	2.416	7.275	1.646
Gowa	717	995	1.492
Sinjai	3.645	2.918	1.782
Maros	1.095	1.206	202
Pangkep	524	0	3
Barru	530	645	1.698
Bone	25.627	25.899	26.761
Soppeng	1.251	2.592	4.722
Wajo	4	0	87
Sindereng Rappang	0	0	90
Pinrang	3.987	3.064	6.908
Enrekang	735.811	800.173	1.028.726
Luwu	10	310	2.510
Tana Toraja	2.509	1.818	808
Luwu Utara	175	166	74
Luwu Timur	5	0	11
Toraja Utara	1.658	2.811	2.350
Makassar	0	0	0
Pare-pare	140	0	0
Palopo	991	285	330
Sulawesi Selatan	923.924	1.017.620	1.243.812

Sumber : Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan , 2018-2020.

Dari Tabel 1 tersebut dapat diketahui bahwa wilayah yang memiliki produksi yang tinggi adalah Kabupaten Enrekang dengan jumlah tahun 2018 sebanyak 735.811 Kw, pada tahun 2019 sebanyak 800.173 Kw dan pada tahun 2020 sebanyak 1.028.726 Kw yang merupakan daerah yang tertinggi dari daerah lain. Bawang merah sendiri dapat diusahakan pada dataran rendah maupun dataran tinggi, seperti halnya di Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sektor penghasil bawang bawang merah, mayoritas penduduk di Kabupaten berprofesi mata pencaharian petani, salah satunya adalah petani bawang merah. Kabupaten Enrekang dikenal dengan daerah pertanian yang baik, dimana jenis usaha budidaya pertanian di Enrekang salah satunya adalah bawang merah.

Tabel 2. Luas panen Dan Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang Berdasarkan Kecamatan 2018.

No	Kecamatan	2018	
		Luas Panen (Ha)	Produksi (Kw)
1	Maiwa	–	–
2	Bungin	–	–
3	Enrekang	16	1 .565
4	Cendana	4	320
5	Baraka	507	47 .210
6	Buntu Batu	29	2 220
7	Anggeraja	4. 780	562 .120
8	Malua	230	23. 860
9	Alla	694	68 .692
10	Curio	15	1. 330
11	Masalle	297	24 .984
12	Baroko	38	3 .510
13	Jumlah	6. 610	735 .811

Sumber : BPS, Statistik Pertanian Hortikultura SPH SBS /BPS Statistik 2018

Dari Tabel 2 tersebut Kabupaten Enrekang mempunyai 12 Kecamatan dan 10 diantaranya memproduksi bawang merah, Kecamatan Masalle yang merupakan salah satu sentral produksi bawang merah dengan jumlah luas panen sebanyak 297 ha serta jumlah produksi sebesar 24 .984 kw.

Dalam pengembangan bawang merah, maka pemerintah Kabupaten Enrekang memberikan bantuan kepada kultivator sebanyak 330 unit kepada para petani untuk terus meningkatkan produksi dan produktivitas serta dapat mengefisienkan tenaga kerja di lapangan sehingga biaya produksi bisa ditekan. Bantuan itu dimaksudkan sebagai wujud nyata dan komitmen pemerintah pusat dalam mendukung Kabupaten Enrekang sebagai sentra utama dan sekaligus pemasok bawang merah nasional. Pemerintah Kabupaten Enrekang juga membuka akses ekspor bawang merah ke sejumlah negara.

Biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan faktor-faktor penunjang lainnya yang dapat didayagunakan agar produksi tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud dengan baik (Dharmaningtyas, 2011). Menurut Setiani (2015), biaya usahatani dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*). Biaya tetap adalah biaya yang sifatnya tidak tergantung pada jumlah produk yang dihasilkan. Biaya tetap adalah biaya yang tetap harus dikeluarkan pada berbagai tingkat output yang dihasilkan, termasuk biaya pajak lahan dan biaya penyusutan. Sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan dengan volume produksi. Artinya biaya variabel berubah menurut tinggi rendahnya output yang dihasilkan, atau tergantung kepada skala produksi yang dilakukan. Semakin banyak jumlah produksi yang dihasilkan, semakin besar pula jumlah biaya variabelnya. Yang termasuk biaya variabel dalam usahatani seperti biaya bibit atau benih, biaya pupuk, biaya pestisida, biaya

pengolahan tanah dan termasuk ongkos tenaga kerja yang dibayar berdasarkan penghitungan volume produksi.

Pendapatan usahatani merupakan besarnya balas jasa yang diterima oleh petani sebagai hasil dari usaha yang telah dilakukan dalam pengolahan maupun keikutsertaannya dalam menyediakan modal (Setiani, 2015). Sedangkan menurut Prasetya dalam Putri (2011) pendapatan merupakan selisih penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan. Pendapatan mempunyai fungsi untuk digunakan memenuhi kebutuhan sehari-hari dan melanjutkan kegiatan usaha petani. Sisa dari pendapatan usahatani akan menjadi tabungan dan juga sebagai sumber dana untuk memungkinkan petani mengusahakan kegiatan sektor lain. Besarnya pendapatan usahatani dapat digunakan untuk menilai keberhasilan petani dalam mengelola usahatani. Pendapatan usahatani merupakan hasil pengurangan antara total penerimaan usahatani dengan biaya usahatani yang dikeluarkan petani akan memperoleh pendapatan usahatani apabila penerimaan usahatani yang diperoleh lebih besar daripada biaya usahatani (Hasriati dkk, 2019).

Besarnya biaya usahatani bawang merah sangat tergantung dari kegiatan kerja yang dilakukan selama proses penanaman sampai panen. Tahapan kerja dalam usahatani bawang merah baik yang menggunakan teknologi *light trap* ataupun tanpa teknologi *light trap* sama yaitu (1) mengolah tanah (2 minggu sebelum tanam), (2) memupuk dengan pupuk dasar (1 minggu sebelum tanam), (3) memasang mulsa plastik (1-2 hari sebelum tanam), (4) menanam benih bawang merah, (5) pemupukan I (10-15 HST), (6) pemupukan susulan II (20-25 HST), (7) pemupukan susulan III (30-35 HST), (8) mengendalikan OPT (7 HST), (9) mengairi atau menyiram tanaman (1-60 HST), (10) panen bawang merah (60-70 HST), dan (11) menjual bawang merah (1 minggu setelah panen atau setelah bawang dalam keadaan kering).

Biaya usahatani merupakan biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam melakukan proses produksi sampai menghasilkan produk (dari awal pengolahan lahan sampai panen dan menjual bawang merah). Pada penelitian ini biaya usahatani dibedakan menjadi dua, yaitu biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*) (Soekartawi, 2006). Biaya tetap dalam penelitian ini yaitu pajak, iuran kelompok tani, biaya kegiatan upacara agama, dan penyusutan alat-alat pertanian (mesin penyedot air, pipa air, selang, cangkul, sabit, hand sprayer, sepatu boot, toples *light trap* dan terpal). Biaya tidak tetap meliputi biaya tenaga kerja, biaya pembelian benih, pupuk, bahan bakar untuk menyedot air, mulsa plastik, *light trap* dan obat-obatan.

Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu tujuan yang diukur dengan kualitas, kuantitas dan waktu sesuai dengan yang telah direncanakan sebelumnya.

Menurut pendapat Mahmudi mendefinisikan efektivitas, sebagai berikut: “Efektivitas merupakan hubungan antara *output* dengan tujuan, semakin besar kontribusi (sumbangan) *output* terhadap pencapaian tujuan, maka semakin efektif organisasi, program atau kegiatan” (Mahmudi, 2005:92).

Biaya produksi merupakan faktor penting mempengaruhi tinggi rendahnya harga jual dari produk yang dihasilkan. Oleh karena itu perusahaan perlu melakukan pengendalian biaya produksi yang efektif sehingga kegiatan oprasionalnya dapat berjalan

dengan baik dan efisien. (Edison dan Sapta , 2010). Suatu pengendalian biaya produksi yang efektif dapat terlaksana dengan adanya perencanaan biaya produksi yang baik.

Dalam proses pembudidayaan atau penanaman bawang merah terdapat hama dan juga penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Bawang merah rentan terhadap infeksi bakteri dan jamur .Dalam proses pembudidayaan atau penanaman bawang merah terdapat hama dan juga penyakit yang menyerang tanaman bawang merah. Bawang merah rentan terhadap infeksi bakteri dan jamur. Hama utama yang menyerang tanaman bawang merah Lalat penggorok daun (*Liriomyza chinensis*),Ulat bawang (*Spodoptera exigua hubn*),Hama Bodas (*Thrips tabaci*),Ulat Tanah (*Agrotis ipsilon*) Sedangkan, untuk penyakit utama pada tanaman bawang merah di antaranya, Layu Fusarium (*Fusarium oxysporum hanz*), Bercak Ungu/ Trotol (*Alternaria porri*),Antraknosa (*Colletotrichum gloeosporioiodes*),Mozaik Bawang (*Onion Yellow Dwarf Virus*),Bercak Daun (*Cercospora duddiae*) . Hama dan penyakit tersebut membutuhkan luka pada bawang untuk masuk ke jaringan umbi bawang. Agar dapat mendiagnosis lebih awal hama dan penyakit pada bawang merah maka diperlukan suatu sistem yaitu sistem pakar yang berisikan pengetahuan dari ahli mengenai hama dan penyakit tanaman bawang.

Masalah utama yang dihadapi oleh petani dalam budidaya bawang merah adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yaitu hama ulat bawang (*Spodoptera exigua*). Hama ini merupakan hama utama di sentra produksi bawang merah.Hasil kajian Thamrin, dkk (2003) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa *S. exigua* merupakan hama dominan pada pertanaman bawang merah. Moekasan, dkk (2005) menyatakan bahwa kehilangan hasil panen akibat serangan ulat bawang dapat mencapai 100% jika tidak dilakukan upaya pengendalian karena hama ini bersifat polifag yaitu hama yang dapat memakan berbagai jenis tanaman dalam berbagai famili.

Light trap dapat digunakan untuk mengendalikan serangga yang aktif di malam hari dan tertarik cahaya lampu, seperti ngengat *S.exigua* yang aktif di malam hari. Pemanfaatan *light trap* adalah langkah tepat untuk mengendalikan *S.exigua*, apalagi dikombinasikan dengan pengumpulan telur dan larva. Penerapan pengendalian hama dengan menggunakan perangkap lampu (*light trap*) dapat mengurangi penggunaan insektisida, menurunkan biaya produksi, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani.

Bawang merah dikenal sebagai sayuran yang sangat fluktuatif harga maupun produksinya. Masalah utama usahatani bawang merah adalah kegagalan panen terutama bila penanaman dilakukan di luar musim. Tingginya kegagalan panen disebabkan karena adanya faktor pembatas dalam budidaya bawang merah yaitu beratnya serangan hama dan penyakit. Cara pengendalian hama menggunakan insektisida sudah biasa dilakukan, tetapi kegagalan dalam menanggulangi hama masih sering terjadi. Cara lain yang bisa dilakukan, yaitu dengan menggunakan lampu perangkap (*light trap*).

Seiring perkembangan waktu masyarakat telah menemukan alat yang digunakan untuk mengurangi pemakaian pestisida secara berlebihan yaitu lampu perangkap hama atau biasa disebut dengan *Light Trap*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait dengan usahatani bawang merah yang ada di Desa Rampunan dengan

judul “Pengaruh Penggunaan Light Trap Terhadap Perubahan Produksi Bawang Merah Di Kabupaten Enrekang”

1.2 Rumusan Masalah

1. Mengetahui teknis- teknis pengendalian hama pada tanaman bawang merah di Dusun Bembeng ,Desa Rampunan, Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang?
2. Mengetahui biaya dan efektivitas menurut model pengendalian hama pada bawang merah di Dusun Bembeng ,Desa Rampunan Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang?
3. Mengetahui hubungan antara pendapatan pada model pengendalian hama pada bawang merah di Dusun Bembeng ,Desa Rampunan, Kecamatan Masalle, Kabupaten Enrekang?

1.3 Research Gap (Novelty)

Perbaruan pada penelitian yang hadirkan dalam penelitian ini mulai dari lokasi penelitian serta teknologi yang digunakan berbeda dengan penelitian sebelumnya .

Ketut Swastika, I Gusti Agung Ayu Ambarawati, Ida Ayu Listia Dewi. 2017. Dengan judul penelitian Perbandingan Pendapatan Usahatani Bawang Merah Dengan dan Tanpa Teknologi Feromon (Studi Kasus di Gapoktan Asta Mandiri, Desa Songan B, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli). Masalah utama yang dihadapi oleh petani dalam budidaya bawang merah adalah serangan Organisme Pengganggu Tanaman (OPT) yaitu hama ulat bawang (*Spodoptera exigua*). Hama ini merupakan hama utama di sentra produksi bawang merah. Hasil kajian Thamrin, dkk (2003) di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa *S. exigua* merupakan hama dominan pada pertanaman bawang merah. Moekasan, dkk (2005) menyatakan bahwa kehilangan hasil panen akibat serangan ulat bawang dapat mencapai 100% jika tidak dilakukan upaya pengendalian karena hama ini bersifat polifag yaitu hama yang dapat memakan berbagai jenis tanaman dalam berbagai famili. Petani di Gapoktan Asta Mandiri biasanya mengendalikan *S. exigua* dengan menyemprotkan insektisida kimiawi dosis tinggi. Penyemprotan dilakukan tiga hari sekali agar tanaman aman dari serangan ulat bawang. Penggunaan insektisida yang intensif dapat menyebabkan hama menjadi resisten terhadap insektisida yang digunakan, penggunaan insektisida untuk mengendalikan hama juga dapat mengurangi keragaman sehingga menyebabkan peledakan hama (Negara, 2003).

Selain meningkatkan biaya pengendalian, penggunaan pestisida secara berlebihan berdampak kurang baik terhadap lingkungan, serta menimbulkan residu yang berlebih pada produk sehingga mengganggu kesehatan (Moekasan, 2012). Perlu ada terobosan teknologi dalam pengendalian hama ulat bawang antara lain yaitu dengan menggunakan teknologi feromon. Teknologi feromon telah dikembangkan dan dikaji baik dalam skala laboratorium maupun lapang. Penerapan teknologi feromon dapat mengurangi penggunaan insektisida, menurunkan biaya produksi sampai Rp 2.000.000 per hektar dibandingkan dengan tanpa menggunakan feromon yang mencapai Rp4.000.000 s.d Rp 6.000.000 per hektar, mengurangi intensitas serangan hama hingga 8% dibanding dengan tanpa feromon intensitas serangan hama mencapai 25%, produksi meningkat, yang pada gilirannya meningkatkan pendapatan petani (Samudra, 2006). Feromon berpeluang untuk dikembangkan pada areal yang lebih luas, terutama pada sentra produksi bawang merah

dan endemis serangan hama ulat bawang (Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, 2007).

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan teknis pengendalian hama pada tanaman bawang merah di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang
2. Menganalisis biaya dan efektivitas pada model pengendalian hama pada bawang merah di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang
3. Menganalisis Perbandingan pendapatan dan biaya usaha tani pada model pengendalian hama pada bawang merah di Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang

1.5 Manfaat Penelitian

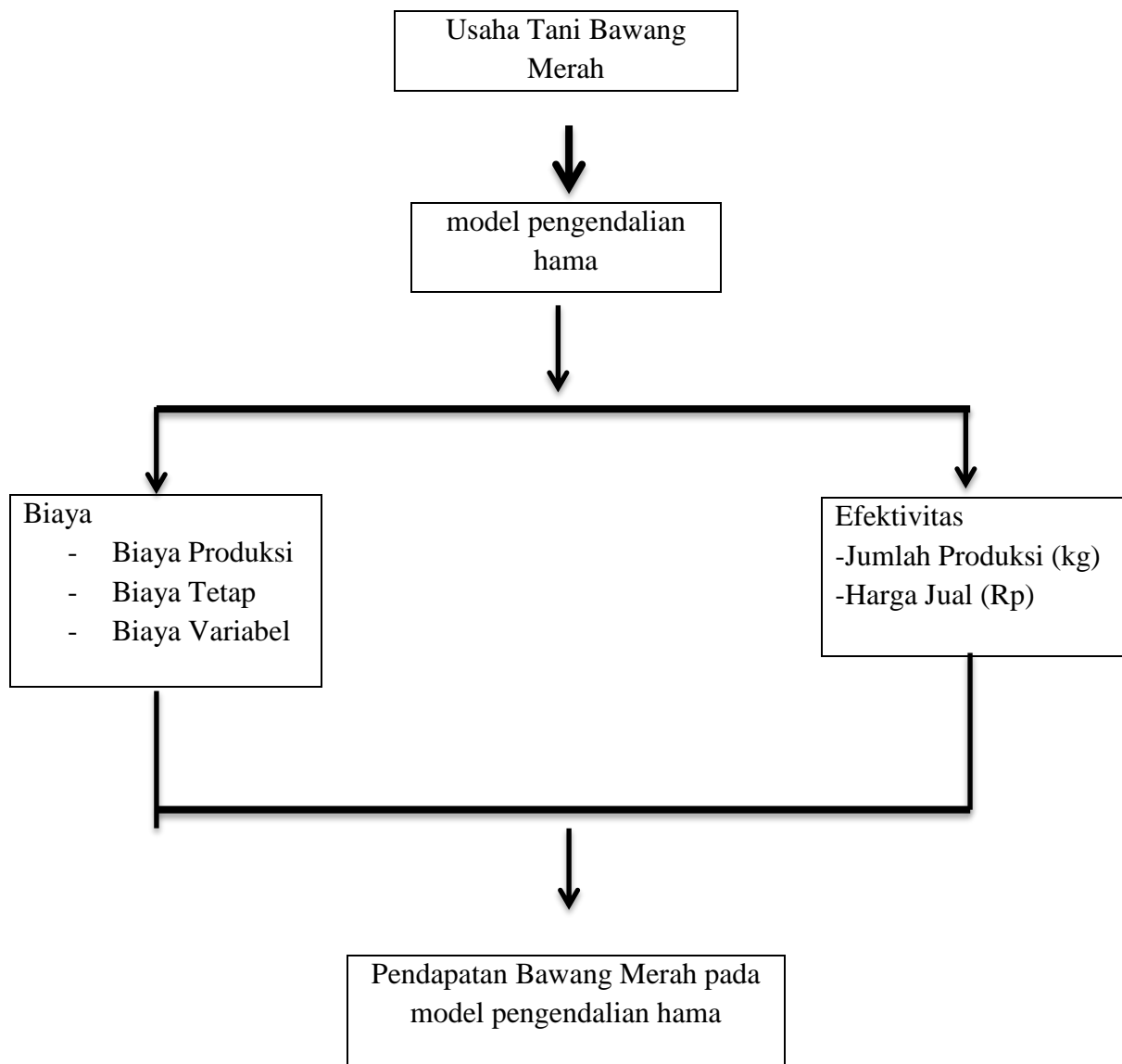
1. Bagi peneliti, Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat yakni dapat memberikan gambaran tentang pendapatan dan keuntungan dalam berusaha tani bawang merah.
2. Bagi petani, dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran dari peneliti terkait model pengendalian hama dan hubungannya dengan pendapatan usahatani bawang merah.
3. Bagi pemerintah khususnya di Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang dalam menetapkan kebijakan pengelolaan usahatani dan langka-langka dalam pengembangan usaha tani bawang merah sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan antar konsep dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan minanjau teori yang disusun dan hasil-hasil penelitian terdahulu yang terkait. Kerangka fikir ini digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan- pertanyaan peneliti yang diangkat.

Salah satu sub sektor hortikultura adalah usahatani sayuran bawang merah petani bawang merah dalam melakukan produksi akan menghasilkan output, diperlukan biaya pengeluaran yang digunakan dalam mempertahankan produksi Usahatani bawang merah diharapkan mampu meningkatkan pendapatan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan petani bawang merah pada khususnya, karena salah satu ukuran kesejahteraan masyarakat adalah dengan meningkatkan pendapatan, khususnya pendapatan petani bawang merah. Dalam usahatani bawang merah ada dua faktor yang mempengaruhi model pengendalian hama pada pendapatan yakni biaya dimana biaya terbagi menjadi biaya tetap dan biaya variabel dimana biaya tetap yakni biaya terdiri dari sewa lahan, peralatan pertanian dan pajak yang diukur dengan satuan rupiah dan biaya variabel yakni pengeluaran yang dilakukan oleh petani yang besarnya mempengaruhi produksi seperti benih, pupuk, upah tenaga kerja dan obat-obatan. Sedangkan faktor yang kedua yakni efektivitas yang terdiri dari produksi dan harga. Pendapatan yang diperoleh petani tidak hanya ditentukan oleh tingkat produksi yang dihasilkan tetapi juga ditentukan oleh tingkat harga yang berlaku dan sistem pemasaran dari komoditi tersebut. Besarnya pendapatan pada model pengendalian hama sangat mempengaruhi terhadap tingkat

kesejahteraan petani. Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini, lebih lanjut dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Pendapatan Petani Bawang Merah dengan Hubungannya pada Model Pengendalian Hama di Dusun Bembeng Desa Rampunan Kecamatan Masalle Kabupaten Enrekang.